

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era milenial ini pendidikan memiliki peran penting dalam mendidik siswi agar diperoleh hasil keluaran pendidikan yang memiliki kemampuan dalam ranah kognitif,afektif dan psikomotor. Ketiga hal tersebut adalah tujuan dari proses Pendidikan. Seorang siswi di didik agar memiliki sikap afektif yang mantap, dimana arah afektif bukan hanya sikap dan nilai saja yang diutamakan, tetapi meliputi hal yang menilai sebuah fenomena dan menuntut tingkahlaku moralnya. Salah satu ranah afektif yang harus dimiliki oleh siswi adalah Rasa Kebersamaan.

Menurut Sutja (2007:54) Kebersamaan adalah kemauan untuk saling membantu, memikul tanggung jawab, kerelaan berkorban, serta kesediaan untuk maju bersama. Dalam sebuah kebersamaan mereka rela memberikan sumbangan saran atau pikiran dalam mencari pemecahan masalah, segera turun tangan untuk membantu, menyumbangkan bantuan materil demi kebaikan bersama.

Rasa kebersamaan ini sangat diperlukan dalam lingkungan sosial, seperti di lingkungan sekolah. Di sekolah ada beberapa kegiatan yang tentunya membutuhkan bentuk kebersamaan antar setiap siswi , agar menghasilkan suatu harapan yang lebih maksimal. Salah satu bentuk kegiatan yang membutuhkan rasa kebersamaan antar siswi adalah kebersamaan dalam menjaga kebersihan kelas. Rasa kebersamaan menjaga kebersihan kelas ini perlu ditanamkan dalam diri siswi agar kebersihan kelas selalu terjaga.

SMP Nahdatul Ulama (NU) merupakan salah satu sekolah yang lebih mengutamakan agama, yaitu agama islam. Disekolah ini pelayanan Bimbingan dan Konseling cukup aktif. Guru BK sudah mencukupi, serta guru BK disekolah tersebut juga sudah diberikan jam tatap muka secara klasikal ssetiap minggunya. Fenomena

yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi awal peneliti melihat beberapa siswi di kelas VIII B yang masih memerintahkan siswi lainya untuk membersihkan atau menyapu lantai yang kotor meskipun sudah tersedia jadwal piket harian, serta beberapa siswi di kelas tersebut yang tidak menjaga ketenangan kelas atau menjaga ketertiban kelas secara bersama.

Hal ini juga didukung dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK dan guru wali kelas VIII B dimana siswi kurang memiliki rasa kebersamaan atas kepemilikan kelas, sehingga ada beberapa siswi yang selalu memerinta siswi lain untuk membersihkan kelas, memerintah menghapus papan tulis pada saat jam pembelajaran yang sebenarnya menjadi tugas bersama siswi kelas, serta beberapa siswi yang tidak mengindahkan kebersamaan dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk menunjang proses belajar.

Rasa kebersamaan merupakan suatu bentuk perilaku yang mampu meringankan segala bentuk kegiatan yang dilakukan bersama. Rasa kebersamaan ini mampu ditumbuhkan dalam diri setiap siswi , dengan adanya rasa kebersamaan yang tercipta oleh setiap siswi maka akan mempermudah suatu kegiatan tersebut akan berlangsung dan memudahkan dalam menciptakan harapan bersama setiap siswi di sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling terdapat banyak skalu metode, strategi, teknik, dan layanan yang bisa digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik serta membantu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik serta membantu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik yaitu Layanan Informasi. Menurut Prayitno & Erman (2004:259-260) “Layanan Informasi merupakan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu – individu yang berkepentingan tentang

berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan suatu arah tujuan atau rencana yang dikehendaki”.

Purwako (2008:52) penyajian informasi dalam rangka program Bimbingan dan Konseling ialah kegiatan membantu siswi dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan – kesempatan yang ada didalamnya yang dapat dimanfaatkan siswi baik untuk saat ini atau masa yang akan datang. Penyajian informasi itu dimaksud untuk memberikan wawasan kepada siswi sehingga ia dapat menggunakan informasi tersebut untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Artinya hal ini sejalan dengan tujuan Layanan informasi yang dikemukakan oleh Tohrin (2008:147) yang menyatakan bahwa layanan informasi juga juga bertujuan agar siswi mengetahui mneguasai infromasi selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu apabila merujuk pada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu mampu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya.

Bimbingan dan konseling klasikal memiliki beberapa metode, strategi serta model – model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran sosial. Menurut Joyce dan Weil (Jamal Mirdad :17) adalah model kelompok pembelajaran yang menekankan pada tabiat sosial manusia, pembelajari tinggkahlaku sosial, serta mempertinggikan hasil pencapaian belajar yang berorientasikan pada kerjasama akademik, mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik seta membentuk kehidupan sosial yang memuaskan, berdebat dan diskusi. Sejalan dengan pendapat tersebut telah dikembangkan pula model pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran sosial, yaitu Strategi Bedah Nilai Sosial. Model pembelajaran

tersebut dianggap tepat untuk membantu meningkatkan pemahaman rasa kebersamaan siswi .

Menurut Sutja (2010) strategi bedah nilai merupakan strategi yang mampu mengakomodir pendekatan penanaman nilai, analisis, klarifikasi, perkembangan moral kognitif serta pendekatan berbuat. Adapun karakteristik Strategi Bedah Nilai Sosial ini adalah kegiatan belajar akan berlangsung secara natural, mendorong peserta didik berkontribusi langsung dalam pembelajaran, pembelajaran akan berpusat kepada siswi dan guru sebagai fasilitator.

Sebelumnya peneliti sudah pernah melaksanakan strategi bedah nilai pada saat Mata Kuliah Penelitian Tindakan Layanan dengan teman gotong royong menyiapkan taman. Namun dalam pelaksanaannya belum maksimal sehingga ada beberapa prosedur yang belum berhasil dengan baik seperti tidak memberikan gambaran kasus atau masalah yang akan di bedah atau dianalisis oleh siswi sehingga siswi bingung dalam pelaksanaan bedah nilainya. Selain itu peneliti juga hanya menjelaskan teori mengenai kerja sama yang membuat siswi merasa jenuh dengan penjelasan peneliti dan tidak kondusif dalam pelaksanaannya. Hal ini membuat siswi tidak menarik untuk menyelesaikan serta membedah kasus yang telah disiapkan oleh peneliti sehingga hasil yang ingin dicapai untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam kasus tersebut tidak tersampaikan dan tidak diperoleh oleh siswi .

Pemilihan penggunaan strategi bedah nilai sosial dikarenakan permasalahan yang muncul dan fenomena yang ditemukan berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi karena kurangnya rasa kebersamaan pada diri setiap siswi tersebut sehingga strategi bedah nilai sosial ini dipandang sebagai teknik yang tepat untuk membantu meningkatkan rasa kebersamaan antar siswi tersebut. Untuk itu peneliti

akan melkaukan perbaikan – perbaikan prosedur dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Bedah Nilai

Penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Bedah Nilai Sosial Untuk Meningkatkan Pemahaman Rasa Kebersamaan Siswi Kelas VIII B Dalam Layanan Informasi di SMP Nahdatul Ulama (NU) Kec. Singkut”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatasagar penelitian tidak meluias maka perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Mengingat pemahaman yang harus diperoleh oleh siswi untuk keberlangsungan dalam kehidupan bersosial disekolah maka dalam penelitian ini dibatasi pada pemahaman rasa kebersamaan antar siswi .
2. Mengingat ada banyak model dan jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling, maka penelitian ini dibatasi dalam layanan informasi dengan model pembelajaran strategi bedah nilai.
3. Subjek padapenelitian ini berfokus pada siswi kelas VIII B SMP Nahdatul Ulama (NU) Kec. Singkut yang memiliki rasa kebersamaan kurang baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan strategi bedah nilai sosial dalam layanan informasi yang dapat meningkatkan pemahaman rasa kebersamaan siswi kelas VIII B SMP Nahdatul Ulama (NU) Kec. Singkut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman rasa kebersamaan dengan menggunakan strategi bedah nilai sosial dalam layanan informasi pada siswi kelas VIII B SMP Nahdatul Ulama (NU) Kec. Singkut.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini memiliki manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pustaka ilmu pengetahuan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian – kajian dan teori – teori yang berkaitan dengan penggunaan model strategi bedah nilai dalam layanan informasi untuk meningkatkan rasa kebersamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru pembimbing dan siswi

Dapat digunakan sebagai pedoman guru Bimbingan dan Konseling untuk menggunakan strategi bedah nilai dalam layanan informasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman rasa kebersamaan bagi siswi di sekolah sehingga siswi mampu memahami dan menerapkannya di lingkungan sosialnya.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang sejauh mana penggunaan strategi bedah nilai dalam layanan informasi dapat meningkatkan interaksi teman sebaya, serta menambah pengalaman dalam bidang penelitian ilmiah untuk mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan.

F. Pengertian Istilah

1. Layanan Informasi adalah merupakan suatu layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.
2. Strategi Bedah Nilai adalah penanaman nilai karakter oleh pendidik guna mengakomodir pendekatan penanaman nilai, analisis, klarifikasi, perkembangan moral kognitif dan pendekatan berbuat.
3. Rasa Kebersamaan adalah kemauan untuk saling membantu, memikul tanggung jawab, kerelaan berkorban, serta kesediaan untuk maju bersama. Rasa kebersamaan ini sangat diperlukan dalam lingkungan bersosial, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan yang lebih luas.